

JURNAL PSIKODIDAKTIKA
JURNAL ILMU PENDIDIKAN, PSIKOLOGI, BIMBINGAN & KONSELING

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU

Normiyani¹, Muya Barida², Dian Ari Widyastuti³, Aisha Nadya⁴
Universitas Ahmad Dahlan^{1,3}, Universitas Ahmad Dahlan-Universitas Negeri Malang²,
Universitas Islam Syekh Yusuf⁴

e-mail:

normiyani1500001196@webmail.uad.ac.id¹, muya.barida@bk.uad.ac.id²,
dianari.widyastuti@bk.uad.ac.id³, aishanadya@unis.ac.id⁴

Abstract

The problem of social interaction of deaf students is very diverse. This study aims to describe the social interaction skills of deaf students. The research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects were two deaf students. Data were collected through interview, observation, and documentation studies. The data were analyzed using the Miles and Huberman flow, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that each student has different interaction skills starting from aspects of communication, attitudes, group behavior, and social norms. Guidance and counseling teachers should provide social interaction skills training in order to be able to develop their social potential optimally.

Keywords: Social Interaction; Deafness; Inclusive Education; Teacher Guidance And Counseling

Abstrak

Masalah interaksi sosial siswa tunarungu sangat beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian yaitu dua siswa tunarungu. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan alur Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa setiap siswa memiliki kemampuan interaksi yang berbeda mulai dari aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan pelatihan keterampilan berinteraksi sosial agar mampu mengembangkan potensi sosialnya dengan optimal.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Tunarungu; Pendidikan Inklusi; Guru Bimbingan Dan Konseling

PENDAHULUAN

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia juga ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain (Riansyah, Hafit dan Wulandari, 2017). Menurut Walgito (2008) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal-balik. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Kemampuan interaksi sosial tidak muncul begitu saja, akan tetapi saling berkaitan dengan perkembangan kognitif dari siswa itu sendiri. Teori Vygotsky (dalam Alasim, 2018) menunjukkan bahwa interaksi sosial mengarah pada perkembangan kognitif. Kolaborasi dan interaksi dengan rekan-rekan yang lebih mampu adalah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dan strategi. Vygotsky (dalam Alasim, 2018) menyatakan bahwa konteks pembelajaran memiliki dampak yang kuat pada pembelajaran dan pengembangan. Teori ini menekankan pada konsep zona

perkembangan proksimal, bahwa guru di kelas bertanggung jawab untuk menyusun interaksi antara siswa. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa melalui tugas yang terkait dengan belajar konsep. Hal ini akan sangat penting untuk melihat bagaimana para siswa yang tuli (tunarungu), kesulitan mendengar berpartisipasi dan berinteraksi dengan siswa lain di kelas pendidikan umum dan bagaimana guru menyediakan beragam metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi satu sama lain.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial dan (2) adanya komunikasi (Soekanto, 2006). Sedangkan kemampuan untuk mendengar dengan baik adalah salah satu syarat utama terjadinya kontak sosial dan komunikasi yang lancar. Dengan demikian maka dapat tersirat bahwa anak tunarungu, sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus, memiliki hambatan dalam kemampuan interaksi sosial karena memiliki hambatan dalam pendengarannya.

Adapun data yang menyatakan bahwasanya lebih dari 5% dari populasi dunia, sekitar 360 juta orang mengalami gangguan pendengaran (328 juta orang dewasa dan 32 juta anak-anak). Prevalensi anak tunarungu di Indonesia berdasarkan data statistik

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak-anak tunarungu di Indonesia cukup tinggi mencapai 0,17% dimana 17 dari 10.000 anak pra sekolah sampai umur 12 tahun mengalami tuli/tunarungu (Organisasi Kesehatan Dunia/WHO dalam Andiyana, 2018).

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks. Mereka akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya terutama pada aspek berbahasa dan penyesuaian sosial. Gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya (Sadjaah, 2005). Tunarungu sendiri adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal.

Komunikasi verbal atau lisan di lingkungan sosial masyarakat adalah bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan. Kemampuan berkomunikasi sangat bermanfaat dan berdampak pada kehidupan individu (Barida, et. al., 2021). Sedangkan pada kasus anak tunarungu, komunikasi verbal adalah sesuatu yang sulit. Dengan kata lain bahwa anak gangguan pendengaran sebagai akibat rusak pendengarannya, menjadi terhambat potensi untuk berkembangnya

kemampuan berbahasa/bicara (Sardjono, 2005).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu mengalami hambatan karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa. Kemiskinan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses interaksi sosialnya. Padahal seyogyanya bagi setiap manusia, tak terkecuali bagi anak tunarungu, interaksi sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara dengan salah satu guru pada Oktober 2018 di SLB N 2 Bantul yang notabennya merupakan adalah sekolah yang menangani anak penyandang tunarungu dan tunagrahita. Adapun mayoritas siswanya adalah anak tunarungu. Hasil observasi kelas serta wawancara dengan siswa pada Oktober 2018 menunjukkan bahwa siswa di kelas yang peneliti teliti semuanya adalah penyandang tunarungu. Ketika peneliti berinteraksi dengan siswa, harus menggunakan media kertas dan pulpen dikarenakan siswa dan peneliti sendiri tidak memahami ataupun mengerti satu sama lain. Hasil interaksi antara peneliti dan siswa Ar, yaitu bahwa siswa Ar jarang berkomunikasi

dengan teman sekelas maupun teman sekolahnya sendiri. Teman yang sering berinteraksi dengan Ar adalah Nb, dikarenakan Nb adalah teman dekatnya di dalam kelas. Siswa mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman lainnya dikarenakan Ar tidak banyak bicara terhadap teman-temannya dan sulit untuk bersosialisasi dengan yang lain.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Solikhatun (2013) tentang interaksi sosial pada siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan siswa tunarungu menggambarkan dalam dirinya cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah dekat dengan orang lain khususnya orang normal, kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu, tingkat emosional yang tidak stabil dan pola komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan. Hal-hal tersebut membuat siswa tunarungu terhambat dalam penyesuaian sosialnya. Sebagai tambahan, Faricha (2008) juga melakukan penelitian tentang kemampuan berinteraksi sosial siswa tunarungu di SMALB Kemala Bhayangkari Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar siswa tunarungu dapat berinteraksi dengan baik maka siswa memerlukan dukungan yang baik dari lingkungannya.

Perkembangan sosial, emosional dan kognitif yang sehat dari anak-anak tunarungu tergantung pada interaksi antar individu dan faktor lingkungan. Anak-anak tunarungu yang remaja memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih besar daripada anak-anak. Disfungsi dalam satu atau lebih sistem berdampak pada sistem lain dalam kehidupan anak. Disfungsi meningkatkan risiko ketidakmampuan menyesuaikan diri, kesehatan mental dan emosional yang buruk. Remaja tunarungu beresiko lebih besar mengalami gangguan interaksi antar remaja, lingkungan, sosial dan masalah emosional. Data dari National Longitudinal Study of Adolescent to Adult digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan siswa tunarungu dalam penerimaan diri di sekolah, perasaan positif, nilai akademik dan rencana masa depan. Alasim (2018) meneliti tentang partisipasi dan interaksi siswa tunarungu di Indonesia, di kelas inklusi. Penelitian ini meneliti masalah-masalah penting yang menyangkut partisipasi dan interaksi siswa tunarungu di kelas pendidikan umum. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa fasilitasi partisipasi dan interaksi anak tunarungu di kelas pendidikan umum membutuhkan pengetahuan dan keterampilan sekolah oleh staf, termasuk guru dan juru bahasa. Selain itu, kesadaran dan sikap guru terhadap anak tunarungu penting untuk meningkatkan

partisipasi dan interaksi anak tunarungu di kelas pendidikan umum. Penelitian ini menemukan bahwa kesulitan berbahasa anak tunarungu yaitu sulit mendengar adalah hambatan terbesar yang membatasi partisipasi dan interaksi para siswa. Selain itu, siswa tunarungu juga selalu sibuk di kelas karena dia mengerjakan tugasnya dan mengawasi guru dan penerjemah secara bersamaan. Jadi, siswa ini sering menerima informasi dan pertanyaan beberapa detik setelah mendengar. Penelitian ini menunjukkan bahwa staf sekolah harus meningkatkan kolaborasi mereka dengan masing-masing staf lainnya untuk mengembangkan strategi terbaik yang membuat konteks pendidikan kelas umum yang sesuai bagi siswa tunarungu. Apalagi guru-guru itu bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran di antara siswa yang tidak mengalami hambatan mendengar tentang karakteristik anak tunarungu yang sulit mendengar. Secara umum sebagian besar hambatan siswa yang tuli dan sulit mendengar siswa yang bertemu di kelas pendidikan umum dapat diatasi ketika seluruh staf sekolah bekerja bersama dan memberikan semua dukungan yang mungkin bagi para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode studi kasus

untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti melakukan penelitian di kelas VIII SMP di SLB Negeri 2 Bantul yang berjumlah 2 siswa. Sedangkan pemilihan subjek ditentukan berdasarkan kriteria: 1) Berjenis kelamin laki-laki, 2) Tunarungu klasifikasi ringan, dan 3) Usia 14-15 tahun. Peneliti juga memilih wali kelas untuk menjadi subjek dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ada empat macam, yaitu wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, maka dilakukan triangulasi sumber yaitu dari siswa dan wali kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2016). Aktivitas dalam analisis data penelitian ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduksi Data

Subjek 1 (Nb)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari aspek- aspek interaksi sosial terhadap subjek 1 (Nb). Nb adalah siswa yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik walaupun dengan hambatan bahwasanya Nb adalah siswa tunarungu. Tunarungu yang dialami oleh Nb sendiri adalah tunarungu ringan, Nb masih bisa berkomunikasi dengan baik dan jelas menggunakan Bahasa isyarat. Nb bisa bekerjasama dengan kelompok ketika ada kegiatan yang ada diadakan di sekolah maupun luar sekolah, contohnya ketika di sekolah ada tugas kelompok Nb akan ikut serta dan terkadang memberikan saran ketika ada siswa lain yang memerlukannya. Nb juga memiliki teman tidak hanya di dalam kelas, melainkan diluar kelas. Maksudnya Nb juga berinteraksi dengan teman-teman yang ada di sekolah. Sekolah Luar Biasa atau biasa disebut dengan SLB memiliki peraturan yang harus ditaati oleh guru maupun siswa-siwanya. Nb anak yang menaati peraturan yang ada dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Tidak hanya taat terhadap peraturan sekolah Nb juga terhadap kedua orang tuanya, dimana Nb sendiri bilang “tidaklah sopan ketika membantah perkataan kedua orang tua”.

Subjek 2 (Ar)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari aspek-aspek interaksi sosial terhadap subjek 2 (Ar). Ar adalah siswa yang pendiam dan tidak banyak bicara. Walaupun demikian Ar ketika diajak berkomunikasi dengan lawan bicara masih merespon dan menjawab dari pertanyaan yang diberikan. Ar sendiri adalah siswa tunarungu sejak lahir, ia menggunakan Bahasa isyarat sebagai alat berkomunikasi dengan teman, guru, orang tua, maupun orang sekitarnya. Belajar Bahasa isyarat melalui kedua orang tua serta guru yang ada disekolah. Nb senang ketika tugas kelompok dikarenakan Ar pintar dalam semua mata pelajaran, ia juga tidak masalah jika mengerjakan tugas dengan sendiri malah Ar lebih menyukainya. Ar tidak memiliki komunitas ataupun kelompok tertentu, ia berbaur dengan siapa saja, akan tetapi lebih menyukai di rumah saja katanya lebih baik belajar dari pada berkumpul dengan orang sekitar.

Penyajian Data

Tabel 1
Penyajian Data

| Aspek | Subjek | |
|------------|--|--|
| | Subjek 1 (NB) | Subjek 2 (Ar) |
| Komunikasi | Nb adalah siswa tunarungu klasifikasi ringan, ia berkomunikasi dengan teman, guru, maupun dengan orang sekitarnya, maupun menggunakan bahasa isyarat dengan yang lain dan menggunakan bahasa isyarat dan bersuara seperti anak normal lainnya. | Ar adalah siswa tunarungu klasifikasi ringan, ia dapat berkomunikasi dengan teman, guru, maupun dengan orang sekitarnya menggunakan Bahasa isyarat dan bersuara seperti anak normal lainnya. Cara Ar berkomunikasi dengan lawan bicara lumayan cukup baik, karena pengucapan Ar sendiri sebagian masih |

| | | |
|-----------------------|---|--|
| | Komunikasi Nb dapat berkomunikasi dengan baik serta ketika ia berbicara masih dapat dimengerti. | kurang jelas dan kadang susah dimengerti. |
| Sikap | Nb mempunyai kepribadian yang ramah serta murah senyum. Sikap Nb terhadap orang-orang yang baru dikenal sama saja, ia akan berbicara ataupun merespon seperti sikap dia terhadap orang-orang yang dia sukai maupun orang yang dia tidak sukai. terhadap teman-teman maupun gurunya. Nb bersikap ramah terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. | Ar adalah siswa yang pendiam dan tidak banyak bicara. Sikap Ar terhadap orang-orang yang baru dikenal sama saja, ia akan berbicara ataupun merespon seperti sikap dia terhadap orang-orang yang dia sukai maupun orang yang dia tidak sukai. |
| Tingkah laku kelompok | Nb adalah siswa yang menyukai keramaian dan banyak mempunyai teman baik itu di sekolah maupun diluar sekolah. Nb mampu bekerja sama dengan kelompok, akan tetapi Ar tidak mampu menjadi pemimpin dalam suatu kelompok tersebut. Ketika teman-teman Nb membutuhkan saran Nb bisa memberikan saran. | Ar adalah siswa yang tidak menyukai keramaian, ia tidak memiliki suatu komunitas ataupun kelompok. Ar lebih suka belajar dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Ar mampu memimpin suatu kelompok dan juga mampu bekerjasama dengan teman-teman di dalam kelasnya. |
| Norma sosial | Nb adalah siswa yang taat terhadap peraturan, ia mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, akan tetapi Ar yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Nb juga patuh terhadap kedua orang tuanya, ketika ia melakukan hal yang dia sukai maka Nb akan mengikuti perintah kedua | Ar adalah siswa yang taat terhadap peraturan, ia juga mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, akan tetapi Ar enggan mengikuti kegiatan yang ada disekitar rumahnya karena menurut Ar sendiri lebih baik belajar saja di rumah. Ketika Ar dilarang kedua orang tuanya, ketika ia melakukan hal yang dia sukai maka Ar akan mengikuti perintah orang tuanya. |

| | | |
|--|---|--|
| | orang tua. Menurut Nb tidak patuh terhadap orang tua adalah perbuatan yang tidak sopan. | |
|--|---|--|

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan masing-masing, baik itu dari segi komunikasinya maupun sosialisasinya. Dapat dilihat dari empat aspek-aspek interaksi sosial sebagai berikut.

Aspek pertama komunikasi, kedua siswa tunarungu Nb dan Ar sama-sama menggunakan Bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Mereka berdua memiliki perbedaan dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Nb adalah siswa yang mudah diajak berkomunikasi walaupun dengan orang yang baru dia kenal, ia tidak malu-malu dan murah senyum baik itu terhadap teman, guru, maupun terhadap orang yang ia kenal. Sedangkan Ar adalah siswa yang jarang berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, ia adalah siswa yang cukup pendiam dan menjawab seadanya ketika diajak berkomunikasi.

Aspek kedua sikap, kedua siswa tunarungu Nb dan Ar sangatlah berbeda dalam bersikap. Nb adalah siswa yang ramah, ketika peneliti menanyakan tentang sikap apa yang dia lakukan ketika ada orang yang menyukainya maupun orang yang tidak menyukainya, maka Nb akan merasa tidak masalah. Akan tetapi menurut gurunya Nb akan memukul temannya ketika ia merasa terancam ataupun ketika ia merasa tidak nyaman. Sedangkan Ar adalah siswa yang pendiam dalam ataupun

tidak banyak ekspresi, ia akan merespon biasa saja terhadap perilaku apapun itu, baik terhadap orang yang menyukainya maupun yang tidak menyukainya.

Aspek ketiga tingkah laku kelompok, kedua siswa tunarungu Nb dan Ar terbiasa dalam interaksi terhadap kelompok. Nb tidak memiliki komunitas maupun kelompok, ia berinteraksi dengan siapa saja. Nb juga dapat bekerja sama dalam suatu kelompok, akan tetapi Nb susah bekerjasama dalam kegiatan kelompok di dalam kelas terutama pelajaran matematika, karena ia sendiri kesusahan ketika ada mata pelajaran matematika. Sedangkan Ar adalah siswa yang bisa menjadi pemimpin dalam suatu kelompok, ia bisa diandalkan dalam bekerjasama. Ar juga tidak memiliki suatu komunitas ataupun kelompok tertentu, ia lebih suka belajar dari pada bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu.

Aspek keempat norma sosial, kedua siswa tunarungu Nb dan Ar dalam norma sosial yang ada di sekolah maupun di rumah. Nb adalah siswa mengikuti peraturan yang ada, akan tetapi dari segi pakaian Nb kurang rapi. Akan tetapi Nb taat terhadap guru maupun kedua orang tuanya, menurut Nb tidaklah sopan ketika melawan guru, apalagi melawan kedua orang tuanya. Sedangkan Ar adalah siswa yang taat terhadap peraturan yang ada di sekolah maupun di rumah. Ia mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh guru-

guru yang ada disekolah, pakaia Ar pun bersih dan rapi ketika berada di sekolah. Ar juga mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada dilingkungannya, akan tetapi ketika tidak di ajak ia akan beridiam diri, karena Ar memiliki sikap pendiam baik terhadap teman-temannya maupun terhadap orang yang baru ia kenal.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu juga dapat berinteraksi sosial dengan baik, walaupun mereka berbeda dari anak normal lainnya. Tunarungu bukanlah hambatan bagi seseorang untuk tidak dapat berinteraksi dengan baik, namun hanya berbeda cara interaksinya saja. Contohnya ketika menyapa mereka atau berinteraksi dengan mereka tidak hanya mengandalkan ucapan/suara saja, akan tetapi adanya tatap muka secara langsung atau menggunakan Bahasa isyarat.

Siswa yang pertama adalah Nb, ia adalah siswa tunarungu pada tahapan sangat ringan yaitu masuk dalam kategori (27-40 DB). Kondisi dimana 27-40 DB ini masih mampu mendengar suara dalam jarak dekat. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, kesulitan ini masih bisa di atasi dengan menempatkan anak pada posisi strategis. Nb mudah ketika diajak berkomunikasi, ia juga tidak pemalu dan memahami apa yang lawan bicara sampaikan. Nb sendiri berinteraksi dengan lawan bicaranya menggunakan Bahasa isyarat dan berkomunikasi sebagaimana bukan siswa

tunarungu. Ketika Nb belajar bersama temannya maupun bermain mereka saling memahami menggunakan Bahasa isyarat yang digunakan. Sebagaimana yang disampaikan guru:

“Nb adalah siswa yang ceria, mudah bergaul dengan teman, dan ia juga suka menyapa teman maupun saya sendiri. Nb juga komunikasinya lebih jelas dan mudah dimengerti dibandingkan dengan Ar”. (KM1, 35).

Subjek pertama Nb berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi, tidaklah mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Hanya saja Nb kesulitan dalam mata pelajaran matematika. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam berbagai aspek interaksi sosial.

Siswa yang kedua adalah Ar, ia adalah siswa tunarungu pada tahapan ringan yaitu masuk dalam kategori (50-76 DB). Kondisi dimana 50-76 DB ini mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan hanya mampu mengerti percakapan dalam jarak 3 kaki dan harus dalam keadaan berhadap-hadapan. Ar adalah siswa yang pendiam dan tidak banyak bicara. Ar tetap berinteraksi dengan teman, guru, maupun orang yang baru dikenal walaupun sekedarnya saja. Ketika Ar berinteraksi dengan lawan bicaranya menggunakan Bahasa isyarat serta pengucapan menggunakan suara, walaupun terkadang tidak dapat dipahami maupun dimengerti

oleh lawan bicaranya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru:

“Ar adalah siswa yang pendiam dan tidak banyak bicara, ia berinteraksi dengan lawan bicara seadanya. Ar adalah siswa yang pintar dibandingkan teman-teman yang ada dikelasnya. Walaupun pengucapan Ar dalam berinteraksi terkadang tidak jelas, akan tetapi saya menggunakan alat tulis ketika tidak memahami apa yang Ar katakan”. (KM1 (49, 52,53), SK1(55),

Subjek kedua Ar berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi sedikit mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya. Akan tetapi walaupun begitu Ar masih berinteraksi dengan baik dengan teman, guru, maupun orang disekitarnya. Sebagaimana sudah dijelaskan pada aspek-aspek interaksi sosial.

Kedua siswa tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda. Akan tetapi tidaklah masalah dimana siswa tunarungu tetap berinteraksi dengan baik menggunakan Bahasa mereka sendiri yaitu Bahasa isyarat. Interaksi sosial ialah interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok tertentu. Interaksi tdiak terbatas hanya dari pengucapan saja akan tetapi Bahasa tubuh ataupun Bahasa isyarat juga termasuk interaksi.

Interaksi sosial sangatlah penting, dimana manusia merupakan makhluk sosial yang

berinteraksi dan saling merasa nyaman dengan keadaan fisik bersama manusia lain dalam lingkungan sekitarnya. Adapun menurut Riansyah, Hafit, dan Wulandari (2017) manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia juga ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain.

Menurut Alasim (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari para staf ataupun guru yang ada di sekolah harus meningkatkan kolaborasi masing-masing untuk mengembangkan strategi terbaik yang membuat konteks pendidikan kelas sesuai bagi siswa tunarungu. Adapun peranan bimbingan konseling dalam interaksi sosial tunarungu disini ialah memfasilitasi siswa tunarungu yang memiliki hambatan-hambatan tertentu dalam berinteraksi sosial. Seperti memberi pengarahan dan membatu kesulitan apa yang dialami oleh murid itu sendiri. Adapun layanan yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan konseling ialah bimbingan kelompok dimana melatih interaksi sosial siswanya baik itu dengan individu maupun dengan suatu kelompok.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah diperoleh mengenai interaksi sosial anak tunarungu di SLB N 2 Bantul, dapat disimpulkan: Pertama komunikasi, siswa tunarungu memulai percakapan dan merespon ketika diajak lawan bicara untuk berkomunikasi. Siswa berkomunikasi di sekolah menggunakan bahasa isyarat, dan dilakukan melalui suara. Salah satu diantara kedua siswa tunarungu komunikasinya terkadang kurang jelas dikarenakan pengucapannya yang terbata-bata.

Kedua sikap, siswa tunarungu menunjukkan perasaan terhadap lawan bicara, contohnya ketika ia merespon lawan bicara maka ia mendengarkan secara seksama. Perilaku siswa tunarungu ramah, mudah tersenyum, dan salah satu dari siswa memiliki sikap pendiam dan tidak banyak bicara. Adapun penilaian siswa tunarungu terhadap lawan bicaranya ialah biasa saja, ketika ia senang maka akan direspon oleh siswa itu sendiri, dan jika tidak maka siswa tunarungu menunjukkan sikap biasa saja.

Ketiga tingkah laku kelompok, siswa tunarungu mampu berbaur maupun

bekerjasama dengan suatu kelompok. Mereka juga bisa jadi pemimpin dalam suatu kelompok. Ketika ada kegiatan ataupun tugas kelompok maka siswa tunarungu mengikuti dan berpartisipasi dalam suatu kelompok tersebut.

Keempat norma sosial, siswa tunarungu mengikuti norma-norma yang ada baik itu di sekolah maupun di rumah. Siswa tunarungu taat terhadap peraturan tertulis ataupun tidak tertulis. Siswa tunarungu juga mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasim, Khalid N. (2018). Participation and Interaction of Deaf and Hard-of- Hearing Students in Inclusion Classroom. *International Journal Of Special Education*. 33(2).
- Andiyana, Desi. (2018). Kebutuhan Perawatan Periodontal Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Keperawatan*. XIV(1).
- Barida M, Hidayah N, Mappiare A, M.Ramli, Taufiq A, Sunaryono, (2021). Development of an instrument of assertive communication scale based on Yogyakarta Cultural Value.

Pegem Journal of Education and Instruction, 11(4), 100-109.

Faricha, Tutik. (2008). Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Skripsi*. Malang: Jurusan Psikologi UINMalang.

Riansyah, Hafit dan Wulandari. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1(1)

Sadjaah, Edja. (2005). Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga. Jakarta: Depdiknas.

Walgito, Bimo. (2008). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi.Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas.

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Solikhatun, Yanuar Umi. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational sychologyJournal*